

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan keterampilan dasar ditaman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usia yang dimiliki seseorang, semakin bertambah umur seseorang semakin baik bahasa yang dimiliki. "Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir" (Susanto, 2012:73). Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan kata yang sering anak dengar kemudian anak menirukan pengucapan kata tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Syaodih dalam Susanto (2012 : 73) bahwa aspek perkembangan bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Perkembangan bahasa anak usia dini bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah,

dirumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangan bahasa, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca.

Berdasarkan pendapat diatas, maka bahasa merupakan alat untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Perkembangan bahasa anak sangat penting untuk distimulus sejak dini, karena aspek perkembangan bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis . Pendidik perlu menerapkan ide-ide untuk memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, dan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun, penggunaan bahasa harus ditekankan pada stimulus saat kegiatan yang melibatkan anak untuk aktif dalam bertanya, menjawab, menyiapkan kegiatan yang dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas. Hal ini berkaitan keterampilan berbicara, maka perlu kita pahami tentang keterampilan berbicara agar aspek perkembangan bahasa anak usia dini dapat terstimulus secara optimal.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan dari bagian fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, menurut Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007 tentang Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Ada empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu : keterampilan berbahasa, keterampilan mendengar, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca.

Keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005 : 7) adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosiaonal, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). Keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan aktivitas. Setiap anak memiliki keterampilan yang harus dikembangkan sejak usia dini, dengan demikian semua keterampilan yang anak miliki bisa dilatih melalui berbagai kegiatan bermain yang menarik minat anak dan jenis kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilannya.

Sedangkan berbicara merupakan aktivitas yang setiap hari orang-orang gunakan dalam kehidupan dilingkungan dimana dia tinggal, berbicara sudah menjadi proses yang mendasar bagi setiap orang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Dalam proses berbicara, akan berkembang sejak anak dilahirkan sampai dewasa agar kehidupan selanjutnya anak dapat dengan mudah mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Seperti yang dikemukakan (Suhartono, 2005 : 21) mengemukakan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik.

Hal berbeda dikemukakan Linguis dalam Tarigan (2008 : 3-4) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Sedangkan Hurlock (1978 : 176) mengatakan bahwa “berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud”.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Keterampilan berbicara perlu distimulus kepada anak usia dini, agar anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi, atau kata-kata sehingga anak dapat mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam aspek perkembangan bahasa anak usia dini khususnya keterampilan berbicara sangat penting untuk dikembangkan, untuk mengembangkan keterampilan tersebut dapat dilatih melalui jenis permainan karena pada prinsipnya kegiatan pembelajaran anak usia dini

yaitu belajar melalui bermain. Agar keterampilan berbicara anak berkembang dengan optimal, maka perlu dipahami perkembangan berbicara anak usia dini, tujuan pengembangan berbicara, faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara, dan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 – 6 tahun.

Dalam berbicara anak bisa menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang didalam kehidupan anak. Dalam aktivitas berbicara anak melibatkan faktor fisik atau otot tubuh dan lingkungan untuk bisa menyampaikan kata-kata yang memiliki maksud dan tujuan. Pada masa usia dini, berbicara merupakan hal yang sangat mendasar untuk distimulus dengan baik agar perkembangan lainnya tidak terhambat karena perkembangan antara satu dan lainnya saling berkaitan.

a. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Keterampilan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca. Seperti yang disebutkan oleh Dhieni (2008 : 3-6) bahwa ada dua tipe perkembangan berbicara anak:

1. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berusia 4-6 tahun, dimana anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3) perintah, permintaan, ancaman, (4) pertanyaan, dan (5) jawaban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut anak dapat saling menyampaikan informasi, pendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

b. Tujuan Pengembangan Berbicara

Secara umum tujuan pengembangan berbicara anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk dapat berkomunikasi. Selain itu anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Menurut Hartono dalam (Suhartono, 2005: 123) tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu:

1. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
2. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
3. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.

4. Berminat menggunakan bahasa yang baik.
5. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Sedangkan menurut (Tarigan, 2008 : 16) “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan”.

Dari pendapat diatas maka tujuan pengembangan berbicara anak usia dini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak dapat mengungkapkan isi hatinya (pendapat atau sikap) secara lisan, anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat dan anak berminat menggunakan bahasa yang baik.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Menurut (Hurlock, 1978 : 186-187) mengemukakan :

“kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian”.

Dari beberapa faktor tersebut, dalam pembelajaran di sekolah digunakan faktor metode pelatihan anak, dorongan, dan hubungan dengan teman sebaya agar keterampilan berbicara dapat berkembang. Dalam kegiatan

bermain anak dapat membentuk dan melatih keterampilan berbicaranya dengan berinteraksi langsung dengan teman-teman sebayanya atau orang dewasa yang ada dilingkungannya. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya kurang baik. Kenyataannya, berbicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental. Sebagai seorang pendidik harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak, agar anak dapat berkembang dengan optimal. Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan berbicara anak. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan adalah keadaan yang ada disekitar anak.

Oleh karena itu dalam penelitian ini membantu perkembangan berbicara anak pada faktor eksternal yaitu dengan memberikan stimulus agar anak terampil dalam berbicara, berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada dilingkungannya.

d. Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 tahun

Semakin matang organ-organ yang berkaitan dengan proses berbicara seperti alat bicara, pertumbuhan dan perkembangan otak, anak semakin jelas dalam mengutarakan keinginan, pikiran, maupun perasaannya melalui ucapan atau bahasanya.

Menurut Jamaris dalam (Susanto, 2011: 78) karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah:

“sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya”.

Pada umumnya anak suka berbicara dan berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa yang bisa dipahami orang lain, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan sangat aktif berbicara.

Selanjutnya menurut (Dhieni, 2008: 3-9) menyebutkan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik berbicara yaitu:

1. Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik
2. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami
4. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya
5. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi
6. Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan
7. Membandingkan dua hal
8. Memahami konsep timbal balik
9. Menyusun kalimat
10. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat
11. Mengenal tulisan sederhana

Dari pandangan diatas, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan aktivitas berbicara yang berkembang melalui pelatihan dan

pengalaman dalam menjalin komunikasi dengan orang-orang yang ada dilingkungan anak didalam aktivitas berbicara tersebut anak menyampaikan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

3. Bermain Pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri, agar anak berminat untuk melakukan kegiatan guru harus mempersiapkan permainan apa yang akan dimainkan, dan alat permainan edukatif untuk anak. Bermain peran bisa dijadikan salah satu cara untuk menciptakan kegiatan yang bisa menarik perhatian anak agar mau melakukan kegiatan didalam atau diluar kelas. Untuk mengaplikasikan kegiatan bermain peran anak maka perlu dipahami tentang pengertian bermain, jenis bermain, bermain peran, jenis bermain peran dan fungsi bermain bagi anak usia dini.

a. Pengertian Bermain

Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain dan hampir sebagian waktunya digunakan untuk bermain karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang penting agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang matang dan mandiri, dan dengan bermain anak juga bisa

tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya.

Teori Singer oleh Jerome Singer dalam (Mutiah, 2012 : 107) mengatakan bahwa “bermain memberikan suatu cara bagi anak untuk masuknya perangsangan (stimulasi), baik dari luar maupun dari dalam yaitu aktivitas otak yang konstan memainkan kembali dan merekam pengalaman”.

Menurut (Mutiah, 2012 : 92) “Bermain bagi anak adalah *eksplorasi*, *eksperimen*, peniruan (*imitation*), dan penyesuaian (*adaptasi*)”. Anak-anak belajar melalui permainan mereka, pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, teman sebaya dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal. Sedangkan menurut Frobel dalam (Mutiah, 2012 : 93) bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Setelah memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain merupakan kegiatan yang digunakan untuk menstimulus keterampilan dan kemampuan pada anak usia dini. Dalam kegiatan bermain, anak membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep lingkungan yang ada didekatnya sehingga seluruh perkembangan anak dapat distimulus dengan optimal.

b. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini

Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri anak, dengan bermain keterampilan berbicara anak dapat dikembangkan. Pada masa usia dini, anak mulai berfikir simbolis dan menggunakan kata-kata untuk untuk mengganti gambar dan gerakan tubuh. Anak mulai menggunakan kata-kata untuk menyampaikan keinginannya, membagi rasa dan berinteraksi sosial. ”permainan digunakan sebagai sarana membawa anak kealam masyarakat, permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak” (Mutiah, 2012 : 113).

Dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan minatnya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan dan rasa kecewa. Dengan bermain anak bisa memngembangkan keterampilan berbicara dengan menyimak aturan-aturan yang berlaku pada saat kegiatan bermain dilakukan, mengenal kata-kata dan menambah banyak kosa kata yang anak miliki. Dan tentunya, dengan bermain anak belajar banyak hal dan dengan bermain seluruh aspek perkembangan anak dapat terstimulus.

Sedangkan menurut Stone dalam (Yuliani dan Bambang, 2013 : 36) mengatakan bahwa ”kegiatan bermain dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreativitas, dan pada akhirnya prestasi akademik”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka fungsi bermain bagi anak usia dini tidak hanya mengutamakan stimulus terhadap gerakan-gerakan saja seperti yang kita lihat secara jelas yang dilakukan anak. Tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih anak dalam mempersiapkan kehidupan bermasyarakat, dengan bermain anak terlibat langsung dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan dengan bermain seluruh aspek perkembangan anak yaitu bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan moral agama dapat terstimulus.

c. Jenis Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Anak melakukan kegiatan main untuk membangun skema mental melalui interaksi dengan objek, manusia, dan berbahasa. Anak-anak dengan senang melakukan berbagai gerakan saat bereksplorasi menggunakan mata, pendengaran dan panca indera lainnya saat bermain dilingkungannya. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Jenis-jenis bermain diungkapkan oleh Smilansky dalam Fauziah (2010:111) terdapat tiga jenis bermain, yaitu 1) bermain simbolik, 2) bermain konstruktif, dan 3) bermain drama.

1) Bermain simbolik

Bermain dengan menghadirkan sesuatu sebagai simbol, telah dimulai sejak anak berusia dua tahun dan terus berlangsung dalam

berbagai bentuk hingga mereka dewasa. Bermain simbolik terkait dengan permainan konstruktif dan bermain drama.

2) Bermain konstruktif

Bermain konstruktif menggunakan materi atau objek terkait fungsi atau lebih canggih lagi dapat terkait dengan simbol. Anak menciptakan sendiri atau membangun sendiri materi secara konkrit dan menghadirkannya sebagai objek. Intinya dalam main pembangunan bukan hanya karya yang diperhatikan tetapi yang lebih penting adalah membangun gagasan dan cara berpikir anak itu sendiri. Contohnya adalah bermain menyusun balok dan benda cair.

3) Bermain drama

Bermain drama anak menciptakan sendiri tokoh imajinasi yang mereka inginkan. Mereka bermain dengan gambar, bereksperimen dengan situasi-situasi yang diinginkan. Jika ada dua anak atau lebih terlibat dalam permainan itu, maka akan terjadilah permainan sosiodrama. Misalnya anak akan bermain dokter-dokteran, ibu-ibuan, masak-masakan atau bermain dengan berbagai tema yang mereka pilih melalui rundingan (negosiasi) bersama teman. Ketika mereka bermain sendiri, mereka akan berbicara sendiri, sesuai dengan fantasi mereka sebagai anak. Begitulah cara mereka memahami dunia mereka sebagai anak, untuk membangun bahasa, dan kecakapan sosial lainnya.

4. Bermain Peran

Dalam kegiatan di sekolah-sekolah untuk masa prasekolah, biasanya jenis kegiatan bermain peran dipisahkan dengan kelas yang biasa anak gunakan sehari-hari atau dipisahkan kelas tertentu dengan nama sentra bermain peran. Tujuan di bentuknya sentra bermain peran, agar anak dengan mudah memerankan keadaan dilingkungan dimana anak tinggal seperti keadaan dipasar, kantor pos, rumah sakit dll.

Bermain peran termasuk dalam jenis bermain drama. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Menurut Piaget dalam Mayke S (2003: 25-26) bahwa “bermain peran dengan istilah *symbolic play* atau *believe play* yang ditandai dengan bermain khayalan dan bermain pura-pura, anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda itu”. Seperti yang di katakan oleh Vygotsky dalam (Mutiah, 2012 : 115) main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama,

sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.

Sedangkan menurut Gowen dalam (Mutiah, 2012 : 208) “main peran sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan permainan dimana anak menirukan atau berpura-pura menjadi seseorang dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar. Bermain peran dapat menjadi sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, penyerapan kosa kata, konsep hubungan dilingkungan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi.

Dengan bermain peran anak membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman-pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya, dan dengan bermain menjadikan sarana untuk anak mengembangkan kecakapan dan kemampuan yang dikembangkan guna mempersiapkan keadaan dimasa depan.

a. Jenis Bermain Peran

Dilihat dari jenisnya, bermain peran terdiri dari bermain peran makro dan bermain peran mikro. Sejalan dengan pendapat Mutiah (2010:115) bermain peran terbagi kedalam dua jenis kegiatan yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Jenis bermain peran makro adalah bermain peran yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih

khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak, sedangkan bermain peran mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan bisa 2 orang saja bahkan sendiri.

Perbedaan konsep antara bermain peran makro dan mikro akan memberikan perbedaan tingkat perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Bermain peran makro dapat melatih anak untuk lebih banyak berbicara atau berkomunikasi dengan teman didalam permainannya. Sedangkan bermain peran mikro merupakan awal anak untuk belajar mengucapkan kata-kata bisa seorang diri dan cenderung hanya menggerak-gerakkan benda saja. Hal ini disebabkan lawan main anak pada bermain peran mikro lebih sedikit dari pada bermain peran makro. Menurut Erikson dalam Nuraini (2007):

1). Bermain peran mikro

Anak-anak belajar menjadi sutradara atau dalang, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka barbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri.

2). Bermain Peran Makro

Anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Menggunakan alat-alat bermain dengan ukuran sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit.

b. Langkah – Langkah Bermain Peran

Secara natural anak sudah memiliki minat untuk bermain peran, namun agar kegiatan bermain peran berjalan sesuai dan tingkat pencapaian perkembangan yang ingin dicapai bisa berkembang secara optimal, maka perlu pendampingan dari guru atau orang tua. Agar seluruh perkembangan terstimulus dengan baik, perlu dibuat gagasan untuk bermain peran makro dan media yang digunakan dibuat semenarik mungkin agar anak mau memainkannya.

Sebelum melakukan kegiatan bermain peran, maka perlu untuk mengetahui langkah-langkah dalam bermain peran agar pembelajaran dalam bermain peran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Nuraini (2010:82) langkah-langkah kegiatan bermain peran adalah sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama
4. Guru memberikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan
5. Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain
6. Anak bermain sesuai dengan perannya
7. Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak
8. Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita sementara guru merapikan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak

Selanjutnya, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2005:238) ”terdapat lima langkah dalam bermain peran yaitu: (1) penentuan topik, (2) penentuan anggota pemeran, (3) mempersiapkan peranan, (4) latihan singkat dialog, (5) pelaksanaan permainan peran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka langkah-langkah bermain peran sangat penting dipahami oleh para pendidik agar pelaksanaan pembelajaran pada saat bermain peran dapat berlangsung terarah dan efektif untuk anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

B. Kerangka Pikir

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan keterampilan dasar ditaman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usia yang dimiliki seseorang, semakin bertambah umur seseorang semakin baik bahasa yang dimiliki. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Perkembangan bahasa anak sangat penting untuk distimulus sejak dini, pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara merupakan dari bagian fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, ada empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Ada empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu : keterampilan berbahasa,

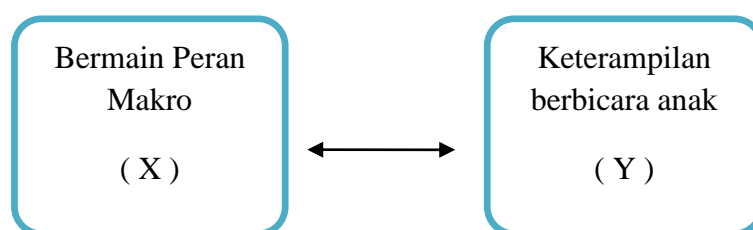
keterampilan mendengar, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Pada tahapan usia 5-6 tahun, keterampilan berbicara anak termasuk dalam lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa, yaitu anak sudah dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). Setiap anak memiliki keterampilan yang harus dikembangkan sejak usia dini, dengan demikian semua keterampilan yang anak miliki bisa dilatih melalui berbagai kegiatan bermain yang menarik minat anak dan jenis kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilannya.

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa, kegiatan bermain merupakan cara terbaik yang dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bermain peran merupakan salah satu jenis main yang dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Melalui kegiatan bermain peran dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan,

pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi. Dalam hal ini penggunaan jenis bermain peran makro diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, karena dalam bermain peran makro anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Menggunakan alat-alat bermain dengan ukuran sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit. Jenis permainan ini dapat digunakan guru dalam menstimulus keterampilan berbicara anak. Anak dapat dengan mudah bermain memerankan sesuatu atau seseorang yang ada dilingkungan sekitarnya, sebuah permainan dan media yang menarik menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah pembelajaran terutama pada pembelajaran anak usia dini, sehingga anak akan lebih tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Ketika anak sudah tertarik dengan cara atau metode serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran maka kemampuan anak akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” menurut (Sugiyono, 2010 : 96).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_a : terdapat hubungan yang erat antara kegiatan bermain peran makro dengan keterampilan berbicara anak 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. H_o : tidak terdapat hubungan yang erat antara kegiatan bermain peran makro dengan keterampilan berbicara anak 5-6 tahun di TK Al-Azhar 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.